

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

AI-A'RAF

DAFTAR ISI

IFTITAH

SPEKTRUM

1. Klasifikasi Ilmu dalam Perspektif Al-Farabi
Nasrullah

13. Revolusi Sains Thomas Kuhn dan Implikasinya bagi Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman (*Islamic Sciences*)
Maftuh

EKSPLORASI

25. Pemikiran Hegel tentang Metafisika Dialektika (Kedinamisan Realitas)
Nurisman

35. Peirce dan Kebenaran Pragmatis
Arif Maftuhin

47. Epistemologi 'Irfani sebagai Nalar Spritualitas Islam
Humaidy AS

55. Modernisasi dan Perubahan Sosial (Analisis Teoritik)
Syamsul Bakri

KHAZANAH

67. Makna Tasawuf bagi Kehidupan Manusia di Era Modern
Kasmuri

77. Islam Revolusioner Ali Syari'ati
Ahmad Choirul Rofiq

ISLAM REVOLUSIONER ALISYARI'ATI

Oleh : Ahmad Choirul Rofiq*

Abstrak : At least there were two influential groups on the accomplishment of Islamic revolution in Iran. They were religious scholars and lay intellectuals. One of the most prominent religious scholars was Ayatollah Ruhollah Khomeini, whereas one of the outstanding lay intellectuals was Ali Syari'ati. The main concern of Ali Syariati was on the relation of religion to political affairs that could be regarded as the basic of his movement. In this perspective Ali Syari'ati might be considered a politico religio thinker. He obviously amalgamated Shiite doctrine, Marxism and patriotism of Iranians into his movement ideology that could be called a theology of liberation. According to his point of view, the real Islam (Shiah) is a revolutionary Islam which was personified by Abu Dzar al-Ghifari with his poverty or represented by Husein bin Ali with his martyrdom. Both of them are the symbol of eternal struggle from powerlessness in opposition to a tyrannical regime. Afterward this revolutionary Islam was suppressed by the privileged elites of regimes and Islamic scholars who legitimated the regime's religion that was functioned as a tranquilizer for the repressed people. Hence, Ali Syariati encouraged us to grasp the real Islam that submits only to Allah and also resists every kind of authoritarianism, oppression, injustice, illiteracy, discrimination and intolerance.

Keywords : Islam, ideology, revolusi, fundamentalisme Islam

I. Pendahuluan

Revolusi Islam Iran disebut-sebut sebagai "salah satu pemberontakan rakyat terbesar dalam sejarah umat manusia". Bagi banyak kalangan, revolusi Islam Iran merupakan contoh murni Islam politis, "fundamentalisme Islam". Revolusi itu mengangkat banyak isu yang berkaitan dengan kebangkitan Islam kontemporer, yang antara lain ialah mengenai keyakinan, kebudayaan, kekuasaan dan politik, penekanan pada identitas bangsa, keaslian budaya, partisipasi politik dan keadilan sosial, disertai pula penolakan terhadap pembaratan, otoriterisme pemerintah, dan pembagian kekayaan yang tidak merata. Iran di bawah pemerintahan Khomeini menjadi paradigma bagi Islam revolusioner atau radikal. Iran tetap menjadi acuan

* Penulis adalah dosen STAIN Ponorogo, sedang menempuh program doctor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

utama atau contoh bagi mereka yang hendak membicarakan hakikat dan ancaman "fundamentalisme Islam" dalam kaitannya dengan isu-isu yang berkisar dari Islam dan revolusi hingga Islam dan demokrasi.¹

Kelompok-kelompok yang paling berpengaruh dalam kesuksesan Revolusi Islam Iran, secara sederhana dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok ulama (*religious scholar*) pada satu pihak dan kelompok intelektual awam (*lay intellectual*) pada pihak lain. Di antara yang paling menonjol dalam kelompok ulama adalah Ayatullah Ruhullah Khomeini, Ayatullah Murtadha Muthahhari, Sayyid Mahmud Taleqani. Sedangkan yang paling menonjol dalam kelompok intelektual awam adalah Ali Syari'ati, Mehdi Bazargan dan Bani Sadr.

Meskipun kedua kelompok tersebut pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama, yakni menumbangkan rezim otokratik Dinasti Pahlavi, namun di antara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan pokok, baik dalam kerangka ideologi perlawanan mereka masing-masing terhadap Shah Iran, maupun pada pendekatan-pendekatan dalam tingkat praksis. Tepatnya dalam cara dan metode bagaimana perlawanan itu bisa diwujudkan. Memang jika dilihat dari segi perlawanan terhadap Shah, kelompok ulama seharusnya menjadi sekutu setia kaum intelektual awam. Tetapi tidak jarang yang terjadi justru sebaliknya. Kedua kelompok tersebut acap kali tidak hanya berada dalam hubungan yang tidak terlalu serasi, tetapi bahkan mengalami konflik.

Kaum ulama Iran berangkat dari ideologi keagamaan tradisional Syi'ah di mana perlawanan terhadap rezim penguasa merupakan bagian integral dari teologi tentang kedatangan kembali Sang Imam Yang Ghaib. Meskipun terjadi sejumlah pembaharuan teologis di kalangan ulama, tetapi bisa dikatakan bahwa mereka pada hakikatnya tidak bergeser banyak dari prinsip dasar ini. Pada pihak lain kelompok intelektual awam, meski pada dasarnya juga berangkat dari teologi Syi'ah dalam melancarkan kritik tajam terhadap penguasa, tetapi warna Barat cukup dominan dalam ideologi perjuangan mereka. Karena itulah sering dituduh bersikap "kebarat-baratan" (*westernized*). Kelompok intelektual dikarenakan sifat dasar kritisisme mereka, tidak jarang pula mengkritik ulama dan institusi-institusi tradisional yang berada di bawah kekuasaan mereka. Tetapi kaum intelektual awam dengan latar belakang pendidikan Barat dan kritisisme terhadap doktrin dan lembaga-lembaga keagamaan membuat mereka, dalam pandangan kalangan tertentu di tengah-tengah masyarakat, tidak sepenuhnya cocok untuk menjadi pejuang kepentingan agama.²

¹ John L. Esposito dan John O. Voll, *Islam and Democracy* (Oxford: Oxford University Press, 1996), hlm. 5.

² Hamid Dabashi, *Theology of Discontent: The Ideological Foundation of the Islamic Revolution in Iran* (New York: New York University Press, 1993), hlm. 1-25.

Di antara keistimewaan Syari'ati adalah keberhasilannya di dalam membuat para audiensnya terpesona, yang sebagian besar dari mereka terdiri dari kaum intelektual muda, baik yang memperoleh sistem pendidikan sekular maupun yang memperoleh sistem pendidikan di madrasah-madrasah.³ Dia merupakan ideolog yang berusaha mengisi kekosongan ideologis di dalam masyarakat muslim dan menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Dia mengutuk ketergantungan yang membabi buta kepada dunia Barat dan kehilangan identitas serta akar-akarnya. Dia ingin menguatkan kembali dan menegaskan kembali pilihan ketiga, yaitu Islam yang menjadi suatu alternatif bagi kapitalisme Barat dan sosialisme Marxis. Dia melihat dalam sistem kapitalis manusia merupakan "mahluk tanpa ikatan dan syarat apapun", sedangkan dalam sistem marxis manusia merupakan "mahluk terbelenggu dan terikat syarat".⁴

Modernisasi di dunia muslim menyebabkan diterimanya sistem politik, hukum dan pendidikan Barat. Banyak negara, di antaranya Iran, memperkenalkan pendidikan sekular sejalan dengan sistem sekolah-sekolah keagamaan tradisional. Adanya dua sistem yang berjalan bersamaan itu menyebabkan keterbelahan dalam masyarakat muslim. Perbedaan-perbedaan dalam hal pendidikan menghasilkan dua orientasi pemikiran. Di satu pihak banyak tokoh agama yang berpijak pada ajaran tradisional tidak mampu menunjukkan kepemimpinan yang kreatif dan menafsirkan kembali nilai-nilai tradisional yang dibutuhkan dalam masyarakat modern. Di lain pihak, golongan elit modern yang terdidik di sekolah-sekolah berorientasi modern, meskipun mereka menguasai disiplin-disiplin modern, biasanya tidak mampu memiliki kesadaran murni terhadap tradisi mereka yang diperlukan untuk melaksanakan perubahan-perubahan yang peka atas sejarah dan nilai-nilai lingkungan budaya mereka. Seringkali sistem-sistem Barat diterima bulat-bulat oleh golongan elit modern tanpa mempertimbangkan ketepatannya. Generasi muda, khususnya yang berasal dari latar belakang tradisional tetapi kini belajar di sekolah-sekolah dan universitas-universitas negeri terperangkap di tengah-tengah. Sementara sebagian besar dari tokoh masyarakat secara tersirat menerima pendekatan pembangunan yang asumsi-asumsinya bersifat Barat dan sekular. Oleh sebab itu, ada yang menanggapi krisis identitas itu dengan mengatakan, "Kita ini seperti sebuah bangsa yang terasing dari dirinya sendiri dalam hal pakaian, perumahan, makanan, literatur, penerbitan dan, yang paling berbahaya, pendidikan kita. Kita

³ Michael M. J. Fischer, *Iran From Religious Dispute to Revolution* (Massachusetts: The President and Fellows of Harvard College, 1980), hlm. 165.

⁴ Shari'ati, *Humanisme, Antara Islam dan Mazhab Barat*. ter. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 4.

menyelenggarakan pendidikan Barat, menyebarkan pemikiran Barat dan mengikuti prosedur-prosedur Barat untuk memecahkan setiap persoalan”.⁵

II. Biografi Ali Syari'ati

Ali Syari'ati lahir pada 24 November 1933 dari keluarga religius di Iran, yaitu Akhund Mulla Qurban Ali yang lebih dikenal dengan sebutan Akhunda Hakim. Kakek buyut Syari'ati itu semula diundang untuk tinggal di Mazinan sebagai pemimpin keagamaan di sana. Mazinan pada masa itu merupakan sebuah dusun kecil yang terletak di propinsi Khurasan. Keluarga ini terkenal saleh, suka membantu masyarakat dan zuhud. Muhammad Taqi Mazinani, ayah Syari'ati, datang ke kota suci Masyhad antara 1927 dan 1928 untuk belajar agama di Hawzah 'Ilmiyyah Masyhad. Setelah menyelesaikan studi teologi dasarnya (*moqaddamat*) dan memulai studi menengahnya (*sath*), Muhammad Taqi meninggalkan perguruan agama untuk menjadi guru dalam sistem pendidikan nasional. Dia percaya bahwa kaum muda terpelajar yang akan menjadi warga bertanggung jawab di masa mendatang harus diperkenalkan dengan ajaran Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman modern. Dia bertekad untuk mendidik generasi yang diyakininya sebagai agen-agen perubahan di masa mendatang atau kaum intelektual muda demi Islam.

Setelah Reza Shah dipaksa turun tahta pada 1941, aktivitas keagamaan dan politik publik yang sebelumnya terkekan mulai kembali bergairah. Pada 1944, Muhammad Taqi mendirikan Pusat Dakwah Kebenaran Islam di Masyhad untuk menyebarkan apa yang diyakininya sebagai semangat Islam progresif. Sasaran utamanya adalah membendung dan menolak pengaruh ateisme yang dipropagandakan kaum komunis. Setelah kudeta 1953 yang dilalangi Amerika terhadap pemerintahan nasionalis Mosaddeq (w. 1967), organisasi ini menjadi pusat aktifitas yang pro Mosaddeq.

Pada 1941 Syari'ati memasuki tingkat pertama sekolah swasta Ibn Yamin, tempat ayahnya bekerja. Kendati dia biasa bersama ayahnya membaca hingga larut malam, terkadang sampai menjelang pagi, namun dia tidak pernah membaca bacaan yang diwajibkan sekolah dan tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya. Dia mulai menyenangi filsafat dan mistisme sejak tahun pertamanya di sekolah menengah atas. Dia lebih suka belajar di perpustakaan ayahnya yang koleksinya berjumlah sekitar 2000 buku. Sayang, dia mengalami krisis kepribadian antara 1946 dan 1950 karena pengaruh buku-buku yang dibacanya itu. Ketenangan dan kesejukan

⁵ Lihat pengantar John L. Esposito pada karya Ali Shari'ati *What Is To Be Done*. (Texas: The Institute For Research And Islamic Studies, 1986), hlm. ix-xii.

terhadap eksistensi Tuhan berubah menjadi kegelisahan karena keraguan. Dia merasa berada di jalan buntu. Pada suatu malam di musim dingin, dia berpikir untuk melakukan bunuh diri. Tetapi, syukurilah, keinginan itu tidak terlaksana sebab dia tergiang pemikiran-pemikiran sejuk Jalaluddin Rumi yang tertuang di dalam *Matsnawi*-nya.

Kemudian dia memasuki sekolah pendidikan guru di Masyhad pada 1950. Pada tahun 1950-an itulah perjuangan nasionalis Mosaddeq digerakkan. Syari'ati ikut serta dalam berbagai demonstrasi, diskusi dan rapat umum pro Mosaddeq. Di Masyhad enam belas nasionalis, termasuk Syari'ati, yang dekat hubungannya dengan kelompok bentukan Muhammad Taqi bergabung dengan Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan. Gerakan itu memadukan Islam dengan sosialisme dan berpendapat bahwa sistem sosial ekonomi Islam adalah sistem sosialisme ilmiah yang didasarkan pada monoteisme (*tauhid*). Surat kabar mereka menyerukan agar feodalisme dan kapitalisme ditumbangkan. Mereka bergabung dengan Partai Iran yang merupakan anggota Front Nasional Mosaddeq pada 1951. Gerakan ini berpisah dari Partai Iran dan mendirikan organisasi Liga Kemerdekaan Rakyat Iran. Setelah kudeta 1953, namanya diubah menjadi Partai Rakyat Iran. Karena pemerintahan Mosaddeq jatuh (1953), maka aspirasi nasionalis yang anti imperialis kembali dibungkam. Untuk menyebut kekuatan yang menggulingkan Mosaddeq, Syari'ati menciptakan idiom trinitasnya, yaitu emas atau kekayaan, paksaan dan tipu daya. Melalui idiom-idom semacam inilah dia menyampaikan pesan-pesannya. Menurutnya, kaum kaya, penindas dan kaki tangannya (sebagian ulama) merupakan sumber segala keburukan. Itulah simbol kapitalisme, kediktatoran dan imperialisme serta tipu daya sebagian ulama. Kemudian dia bergabung dengan organisasi rahasia serta gerakan perlawanan nasional yang pro Mosaddeq dan anti pemerintah.

Pada 1954, Syari'ati lulus ujian dan selanjutnya menempuh kuliah di Fakultas Sastra Universitas Masyhad antara 1955-1958. Kemudian setelah memenangkan beasiswa pemerintah, dia meneruskan studi ke Sorbonne, Paris. Ketika di Paris, dia berkenalan dengan gagasan-gagasan baru yang mencerahkan dan mempengaruhi pandangan hidup serta wawasannya mengenai realita dunia. Dari Frantz Fanon tentang solidaritas Dunia Ketiga, mengenai internasionalisme dan penolakan terhadap pembangunan ala Eropa. Jacques Berque tentang sosiologi agama. Dari Sartre tentang prinsip kebebasan manusia dan tanggung jawab manusia untuk bangkit melawan segala bentuk penindasan. Dari Jean Costeau tentang perkembangan jiwa manusia. Di Alexis Carrel tentang keselarasan antara ilmu pengetahuan dan agama. Di Paris dia tidak hanya belajar, namun dia juga aktif dalam kehidupan politik. Baik dalam lingkungan mahasiswa Iran di luar negeri yang pro Mosaddeq maupun lingkungan mahasiswa Aljazair yang simpati kepada Front

Pembebasan Nasional yang sedang melawan kolonialisme Prancis melalui tulisan-tulisannya.

Antara 1962 dan 1963 waktunya tersita untuk aktifitas politik dan jurnalistik menentang rezim Iran. Selama kerusuhan 1963 yang menampilkan Khomeini sebagai figur oposisi keagamaan, dia berada di Paris dan mendukung gerakan yang menentang rezim. Pada 1964 setelah mendapatkan gelar Doktor, dia kembali ke Iran dan sesampai di perbatasan Turki-Iran dia ditangkap pemerintah. Setelah dibebaskan dia menuju Masyhad dan selanjutnya memulai kehidupannya yang penuh dedikasi untuk mengartikulasikan, merumuskan dan menyebarkan ideologi Islamnya yang diharapkannya dapat melahirkan gerakan politik Islam di kalangan pemuda, terutama melalui pemberian perkuliahan di Universitas Masyhad dan yayasan pendidikan Husayniyyah Irshad. Dia berada di Iran kira-kira selama 13 tahun. Dia meninggalkan Iran pada 16 Mei 1977 menuju Belgia dan kemudian Inggris. Setelah itu dia tidak pernah kembali lagi ke Iran sampai meninggal di London pada 19 Juni 1977.⁶ Kematiannya yang secara mendadak dan misterius itu menjadikan dinas keamanan Iran SAVAK sebagai tertuduh utama. Rezim Shah adalah pihak pertama yang menikmati bungkamnya seorang pembicara dan penulis kharismatis yang menjadi idola banyak kaum muda Iran itu. Pada 26 Juni 1977, Jenazahnya diterbangkan ke Damaskus dan dimakamkan di sana.⁷

III. Ideologi Islam Revolusioner Ali Syari'ati

Ali Syari'ati agaknya merupakan salah seorang di antara sedikit tokoh ulama dan intelektual awam yang paling berpengaruh dalam kebangkitan Revolusi Islam Iran. Dabashi bahkan mengklaim bahwa Syari'ati sebagai ideolog *par excellence*,⁸ sedangkan Gheissari menyebutnya sebagai *the most popular mentor of Islamic radicalism in modern Iran* (penasehat radikalisme Islam paling populer di Iran modern).⁹

Syari'ati merupakan pribadi yang kompleks sekaligus emosional dan kontroversial. Pemikiran Syari'ati nampaknya tidak terlalu sistematis. Tidak jarang terlihat bahwa pemikirannya dalam banyak tema penuh kontradiksi.

⁶ Ali Rahnama, "Ali Shari'ati: Guru, Penceramah, Pemberontak" dalam *Para Perintis Zaman Baru Islam* ed. Ali Rahnama, ter. Ilyas Hasan. (Bandung: Mizan, 1996), 203-222 dan Ervand Abrahamian, *Radical Islam* (London: I. B. Tauris, 1989), hlm. 05-110.

⁷ *Ibid.*, hlm. 240-241

⁸ Dabashi, *Theology*, 102.

⁹ Ali Gheissari, *Iranian Intellectuals in the 20th Century* (Texas: University of Texas Press, 1998), hlm. 97-98.

Oleh karena itu, Syari'ati tampil dalam banyak wajah, yang pada gilirannya membuat orang sering keliru memahaminya.

Demikian, seperti dikemukakan Abrahamian, pada kenyataannya terdapat "tiga" Syari'ati. *Pertama* adalah Syari'ati, seorang sosiolog yang tertarik pada hubungan dialektis antara teori dan praktek, antara ide dan kekuatan-kekuatan sosial serta antara kesadaran dan eksistensi kemanusiaan. *Kedua* adalah Syari'ati, seorang penganut Syi'ah fanatik yang percaya bahwa Syi'ah adalah ideologi yang bersifat revolusioner. Dia percaya bahwa pada tataran perubahan fundamental, seluruh ideologi dan masyarakat menghadapi masalah kebangkitan dan keruntuhan. Adapun jalan keluar dari kemunduran atau keruntuhan itu ialah dengan cara melakukan revitalisasi yang berkesinambungan terhadap ideologi itu sendiri. *Ketiga* adalah Syari'ati, seorang penceramah umum (*public speaker*) yang bersemangat, artikulatif dan oratorik, yang sangat memikat bagi banyak orang, khususnya kaum muda. Dalam kedudukannya ini, Syari'ati menggunakan banyak jargon, simplifikasi, generalisasi dan kritisisme yang tajam terhadap institusi-institusi mapan yang dalam hal ini adalah rezim Shah dan "religious establishment" yang dikuasai kaum ulama. Karena itulah tidak mengherankan kalau dia senantiasa dibuntuti agen-agen SAVAK dan dikupingi ulama untuk merekam apa yang diucapkannya.¹⁰

Meskipun pemikiran Syari'ati bersifat multi dimensi dan karenanya juga bersifat *multi interpretable*, tetapi para pengamat dapat melihat semacam pandangan dunia (*weltanschauung*) yang cukup konsisten dalam tulisan-tulisannya. Pandangan dunia Syari'ati yang paling menonjol adalah menyangkut hubungan antara agama dan politik yang dapat dikatakan sebagai dasar dari ideologi pergerakannya. Dalam konteks ini, Syari'ati dapat disebut sebagai pemikir politik keagamaan (*politico religio thinker*). Dia secara amat jelas mengkombinasikan doktrin Syi'ah, marxisme dan patriotisme bangsa Iran ke dalam sebuah ideologi pergerakan¹¹ atau yang diistilahkan oleh Foran dengan teologi pembebasan (*theology of liberation*).¹²

Dalam filsafat pergerakannya, sebagaimana Bazargan, meskipun dengan istilah lain, Syari'ati membedakan antara Islam Syiah murni yang membebaskan, berorientasi ke masa depan dan Islam Syi'ah palsu yang

¹⁰ Ervand Abrahamian, "Ali Shari'ati: Ideologue of the Iranian Revolution" dalam E. Burke dan Ira Lapidus (ed.), *Islam, Politics, and Social Movements* (Berkeley: I. B. Tauris, 1988), hlm. 289-290.

¹¹ William L. Cleveland, *A History of the Modern Middle East* (Oxford: Westview Press, 1994), hlm. 400.

¹² John Foran, *A Century of Revolution: Social Movements in Iran* (Minneapolis: The University of Minnesota Press, 1994), hlm. 174.

bobrok, menindas serta haus kekuasaan.¹³ Pembedaan itu sebagai hasil dari upayanya memahami Islam sebagai sebuah ideologi, bukan sebagai kebudayaan. Ini berarti bahwa memahami Islam sebagai ide, suatu gerakan kemanusiaan, historis dan intelektual, bukan sebagai sekumpulan pemikiran teologis, interpretatif dan sekumpulan kata-kata yang digabungkan bersamasama guna membentuk ilmu-ilmu agama.¹⁴

Islam Syiah yang benar adalah Islam Syi'ah awal, yakni Islam Syi'ah revolusioner yang dipersonifikasikan Abu Dzar al-Ghifari dengan kemiskinan, dan Imam Husein dengan keshahidannya. Keduanya merupakan simbol perjuangan abadi ketertindasan melawan penguasa yang zalim. Islam Syi'ah revolusioner ini kemudian mengalami penjinakan di tangan kelas elit, penguasa dan ulama yang memberikan legitimasi terhadap "Islam" versi penguasa yang hanya berfungsi sebagai "penenang" bagi massa tertindas.

Syari'ati menegaskan, "Sungguh perlu untuk menjelaskan tentang apa yang kita maksudkan dengan Islam. Dengannya kita maksudkan Islam Abu Dzar, bukan Islamnya khalifah. Islam keadilan dan kepemimpinan yang pantas, bukan Islamnya penguasa, aristokrasi dan kelas elit. Islam kebebasan, kemajuan (*progress*) dan kesadaran, bukan Islam perbudakan, penewanan dan passivitas. Islam kaum mujahid, bukan Islamnya kaum "ulama". Islam kebajikan dan tanggung jawab pribadi dan protes, bukan Islam yang menekankan dissimulasi (*taqiyyah*) keagamaan, wasilah "ulama" dan campur tangan Tuhan. Islam perjuangan untuk keimanan dan pengetahuan ilmiah, bukan Islam yang menyerah, dogmatis dan imitasi tidak kritis (*taqlid*) kepada ulama."¹⁵

Syi'ah murni disebut juga oleh Syari'ati dengan Syi'ah Imam Ali, Syi'ah Merah atau Syi'ah Keshahidan (*Shi'ism of Martyrdom*), sedangkan Syi'ah palsu disebut Syi'ah Safawi atau Syi'ah Hitam. Menurutnya, Syi'ah Safawi dengan kokoh berpijak pada doktrin Syi'ah dan dibantu oleh struktur kekuasaan keagamaan yang simpatik. Ideologi itu lalu mulai mendistorsi nilai dan merusak konsep-konsep Syi'ah sejati untuk kemudian menggusurnya dengan anka macam ritus dan dogma mereka yang aneh. Semuanya itu dilakukan secara perlahan-lahan, tersembunyi dan sangat piawai agar orang-orang tidak mengetahui apa yang sedang terjadi. Beberapa

¹³ Mangol Bayat. "Islam di Iran Pada Masa Pahlavi dan Sesudahnya" dalam *Identitas Islam* ed. John L. Esposito, ter. A. Rahman Zainuddin (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 159.

¹⁴ Shari'ati, *School of Thought and Action*. Ter. Cyrus Bakhtiar. (Chicago: ABC International Group, 2000).

¹⁵ Lihat Abrahamian, *Radical Islam*, hlm. 112.

prinsip dan konsep Syi'ah sejati yang telah dirusak itu adalah sebagai berikut.

'*Itrah* adalah para pengganti Nabi Suci yang saleh. Nilai keluarga Nabi bukanlah terletak pada adanya hubungan darah antara beliau dengan mereka, tetapi disebabkan karena Ali, Fatimah dan putra-putra mereka memang merupakan manusia-manusia ideal. Dalam diri mereka tampak jelas semangat sejati Islam dan Nabi. Dalam ritus-ritus dan upacara keagamaan, kaum Safawi memanfaatkan para keluarga Nabi untuk mencampakkan Sunnah Nabi dan melakukan apa saja atas nama para Imam. '*Ishmah* atau prinsip bahwa para pemimpin (Imam) semestinya bebas dari kejahatan. Keyakinan mengenai '*ishmah* mencegah dari pergaulan dengan penguasa korup yang biasanya mengeksploitasi masyarakat atas nama agama. Kaum Safawi mula-mula mengangkat para Imam ke status yang tinggi dan agung dengan mengkhutbahkan bahwa para Imam adalah makhluk supra natural yang diciptakan dari "cahaya Allah" serta diberi kehidupan tersendiri yang terpisah dari Adam dan keturunannya. Selama gaibnya Imam Mahdi, segala macam bentuk kejahatan dan pengkhianatan boleh dilakukan para raja karena hanya para Imam sajalah yang suci dari kejahatan. '*Wishayah* adalah pengangkatan *Washi* dan *Wali* oleh Nabi sebagai pengganti beliau dalam mendakwahkan pesan Islam. Kaum Safawi mengartikan '*Wishayah* sebagai pemerintahan melalui penunjukan secara turun temurun berdasarkan pewarisan keluarga dan hubungan darah. '*Wilayah* adalah menerima perwalian, kepemimpinan dan pemerintahan Ali (setelah Nabi meninggal) karena dia merupakan contoh agung mengenai pengabdian kepada Allah sebagai konsekwensi sejarah Islam yang telah memperoleh keadilan, kebebasan dan persamaan selama pemerintahannya. Kaum Safawi menganggap '*Wilayah* hanyalah sebagai sikap mencintai Ali secara absurd dan karenanya harus dilepaskan dari tanggung sosial seraya mengharapkan jaminan surga di akhirat dan terhindar dari neraka. '*Imamah* adalah menerima kepemimpinan seorang Imam yang progresif dan revolusioner. Bagi kaum Safawi, '*Imamah* hanyalah mencintai dan memuja-muja para Imam yang "berbeda" itu tanpa kewajiban meneladani perilaku mereka. '*Adl* adalah keyakinan bahwa Allah secara intrinsik memiliki sifat adil. Oleh karena itu, semua tindakan manusia harus didasarkan atasnya dan kediktatoran serta ketidakadilan yang merupakan sistem anti Tuhan harus ditumbangkan. Kaum Safawi mengatakan bahwa keadilan Allah itu sekedar kontroversi seputar sifat Alah yang hanyalah relevan di akhirat, sementara di dunia konsep keadilan berada dalam wilayah kekuasaan raja. '*Taqiyyah* adalah menyembunyikan dan berhati-hati dalam masalah-masalah agama disebabkan adanya larangan-larangan oleh rezim penguasa tiranis dan zalim. Menurut kaum Safawi, konsep ini bermakna mengambil sikap tetap diam meskipun terjadi penyimpangan oleh penguasa. '*Ghaybah* (gaibnya Imam

Mahdi) bermakna bahwa setiap orang bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya. Menurut kaum Safawi, konsep ini berarti menafikan tanggung jawab setiap orang. Karena Imam sedang ghaib, maka tidak ada sesuatu pun yang bisa dilakukan oleh seseorang, termasuk melakukan jihad. *Shafā'ah* (Pertolongan salah seorang dari Nabi, Fatimah dan salah satu dari dua belas Imam bagi orang-orang beriman pada hari kiamat), Kaum Safawi menggunakan konsep ini sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan yang sebenarnya tak layak. Mereka menganggap bahwa orang boleh saja berbuat sesuka hati karena dengan mencintai para Imam, dosa dia telah diampuni Allah. *Ijihad* adalah integrasi fatwa-fatwa hukum agama dengan evolusi dan perubahan dalam kondisi-kondisi kehidupan manusia, ia merupakan faktor yang mempengaruhi dinamisme agama sepanjang waktu. Kaum Safawi dengan manipulasinya melemahkan dan membekukan semangat intelektual ini. *Do'a* adalah permohonan yang mengajarkan dan menanamkan kebaikan. Berdoa berarti suatu tindakan yang mengangkat ruh seorang hamba kepada Allah. Kaum Safawi memperlakukannya hanya sebatas mantra yang diucapkan secara mekanis yang membuat rasa aman, membius, memberikan harapan sia-sia dan menggusur kewajiban tanggung jawab sosial. *Taqfid* adalah mengikuti ulama dalam masalah-masalah teknis keagamaan yang seseorang tak mampu menganalisis atau memahaminya. Kaum Safawi memandang *taqfid* hanyalah sekedar kepatuhan buta kepada seorang ulama, tunduk sepenuhnya tanpa mempertanyakannya secara kritis. Ia sama artinya dengan menyembah pendapat kaum agamawan.¹⁶

Syi'ah murni itulah yang merupakan agama revolusioner yang memberi seorang individu beriman suatu kemampuan untuk mengkritik kehidupan dalam seluruh aspek material, spiritual dan sosialnya. Ia memberikan misi dan kewajiban untuk menghancurkan, mengubah dan menghilangkan apa yang tidak dapat diterima dan diyakini sebagai tidak sah serta menggantinya dengan sesuatu yang diketahui dan diakui sebagai kebenaran. Keistimewannya adalah terletak pada kepeduliannya terhadap segala fenomena yang dilihat di hadapannya.¹⁷ Syi'ah semacam ini merupakan sebuah jalan lurus, yang demi jalan lurus inilah Imam Husain memilih mengorbankan jiwanya untuk berjuang melawan pemerintahan zalim (Yazid bin Mu'awiyah). Oleh karena itulah, seharusnya seorang

¹⁶ Shari'ati, "Question of Two Types of Shi'ism" dalam *Islam: Mazhab Pemikiran dan Aksi*, ter. M. S. Nasrullah dan Afif Muhammad (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 56-74.

¹⁷ Shari'ati, *Agama Versus "Agama"* ter. Afif Muhammad dan Abdul Syukur (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 35.

penganut Syi'ah selalu mempunyai slogan bahwa "Setiap bulan adalah Muharram, setiap hari adalah Asyura dan setiap tanah adalah Karbala."¹⁸

Ali Syari'ati memandang bahwa Islam yang hanya sebatas agama ritual dan fiqh tidak akan menjangkau persoalan-persoalan politik dan sosial kemasyarakatan. Islam semacam itu hanyalah sekumpulan dogma untuk mengatur bagaimana beribadah tetapi tidak menyentuh sama sekali cara yang paling efektif untuk menegakkan keadilan, strategi melawan kezaliman atau petunjuk untuk membela kaum tertindas (*mustadh'afin*). Islam yang demikian itu dalam banyak kesempatan sangat menguntungkan pihak penguasa yang berbuat sewenang-wenang dan mengumbar ketidakadilan, karena ia bisa berlindung di balik dogma-dogma yang telah dibuat sedemikian rupa untuk melindungi kepentingannya.

Bagi Ali Syari'ati, Islam sejati bersifat revolusioner seperti yang dibawa Rasul Muhammad SAW. Tetapi dalam perjalanan waktu kemudian Islam telah berubah menjadi seperangkap doa-doa dan ritual yang tak bermakna sama sekali dalam kehidupan. Ketika rezim Syah menindas rakyatnya, para ulama rezimis tidak mampu berbuat apa-apa untuk kepentingan rakyat. Justru ulama itu dipaksa untuk terus-menerus memberikan justifikasi keagamaan atas kebijakan-kebijakan pemerintah. Ali Syari'ati mengajak untuk memahami Islam yang tunduk kepada Allah dan didorong untuk memberontak melawan penindasan, ketidakadilan, kebodohan, serta ketimpangan.

Lebih tegas lagi, Islam dalam bentuk murninya yang belum dikuasai kekuatan konservatif merupakan ideologi revolusioner ke arah pembebasan Dunia Ketiga dari penjajahan politik, ekonomi dan kultural Barat. Dia merasakan problem akut yang dimunculkan kolonialisme dan neo kolonialisme yang mengalienasikan rakyat dari akar-akar tradisi mereka.¹⁹ Atas dasar kenyataan inilah, maka tidak mengherankan apabila Dabashi menyebut Syari'ati sebagai *the ideologist of revolt*.²⁰

Karena itu, menurut Syari'ati, negara-negara Dunia Ketiga, seperti Iran, memerlukan dua bentuk revolusi yang saling berkaitan. *Pertama*, revolusi nasional yang bertujuan bukan hanya untuk mengakhiri seluruh bentuk dominasi Barat, tetapi juga untuk merevitalisasi kebudayaan dan identitas nasional negara Dunia Ketiga yang bersangkutan. *Kedua*, revolusi sosial untuk menghapuskan semua bentuk eksploitasi dan kemiskinan guna menciptakan masyarakat yang adil, dinamis dan tanpa kelas (*classless*).

¹⁸ Rahnama, "Ali Shari'ati", hlm. 233.

¹⁹ Nikki R. Keddie, *Roots of Revolution* (New York: Yale University, 1981), hlm. 217.

²⁰ Dabashi, *Theology*, hlm. 109.

Dalam sepucuk surat pendek kepada Franz Fanon, Syari'ati menyatakan bahwa rakyat di Dunia Ketiga pertama-tama harus memulihkan kembali warisan kebudayaan mereka sebelum mereka mampu memerangi imperialisme dan mengatasi alienasi sosial. Hanya dengan pemulihan warisan kebudayaan, rakyat dunia Ketiga mencapai kedewasaan, sehingga dapat meminjam teknologi dari Barat tanpa kehilangan kehormatan diri (*self esteem*).²¹

Lebih lanjut Syari'ati mengatakan, "Sekarang saya ingin menjelaskan masalah mendasar yang diangkat para intelektual di Afrika, Amerika Latin dan Asia, masalah tentang "kembali kepada akar seseorang". Sejak Perang Dunia Kedua, banyak intelektual -religius atau tidak- di Dunia Ketiga menekankan bahwa masyarakat mereka kembali kepada akar-akar mereka dan menemukan kembali sejarah, kebudayaan dan bahasa rakyat mereka. Saya ingin menegaskan, bahwa intelektual religius dan non religius telah sampai pada kesimpulan ini. Bahkan dalam kenyataannya, penganjur utama "kembali ke akar" tidaklah religius: Fanon di Aljazair, Julius Nyerere di Tanzania, Jomo Kenyatta di Kenya, Leopold Soghor di Senegal. Ketika kita berbicara "kembali kepada akar-akar kebudayaan orang yang bersangkutan" sebagian dari Anda mungkin menyimpulkan bahwa kita orang Iran harus kembali kepada akar-akar rasial kita (Arya). Saya secara kategoris menolak kesimpulan ini. Saya menentang rasisme, fasisme, dan sikap kembali yang reaksioner. Lebih penting lagi, peradaban Islam telah berlaku seperti gunting yang memutuskan kita sepenuhnya dari masa silam pra Islam. Para pakar seperti arkeolog dan sejarawan masa kuno mungkin lebih tahu apa-apa tentang kebudayaan Sasanian dan Archaemenian dan bahkan peradaban-peradaban yang lebih tua. Tetapi rakyat kita tidak tahu apa-apa tentang hal-hal seperti itu. Mereka tidak menemukan akar-akar dalam peradaban-peradaban itu. Mereka tidak terkesima dengan pahlawan, mitos dan monumen kerajaan-kerajaan kuno ini. mereka tidak ingat apa-apa tentang kebudayaan masa pra Islam ini. Konsekuensinya, bagi kita kembali kepada akar-akar bukan berarti pemulihan kembali Iran pra Islam, tetapi kembali kepada akar-akar Islam kita."²²

Dalam pandangan Syari'ati, negara Dunia Ketiga, seperti Iran, telah dihindangi penyakit, semacam imperialisme internasional yang mengejawantah dalam bentuk korporasi multinasional, rasisme, penindasan kelas, ketidakadilan, dan "mabuk kepayang terhadap Barat" (*gharbzadegi / westoxication*). Dia mengancam imperialisme Barat dan kepincangan sosial

²¹ Abrahamian, *Radical Islam*, hlm. 115.

²² Ali Shari'ati, "Kembali Kepada Kepribadian Sendiri" dalam John J. Donohue dan John L. Esposito (ed.), *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-masalah*, ter. Machnun Husein (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 572-573..

sebagai musuh terbesar masyarakat yang harus diberantas dalam jangka panjang. Tetapi untuk jangka pendek, ada dua musuh yang harus segera diberantas. *Pertama*, "marxisme vulgar" -menjelma dalam bentuk Stalinisme- yang digandrungi oleh banyak intelektual, dan *kedua*, Islam konservatif sebagaimana dipahami kaum ulama.

Adapun mengenai sikap Syari'ati terhadap marxisme, maka terlihat sangat kompleks. Sebagian pengamat berpendapat, dia memiliki hubungan "cinta-benci" (*love-hate relationship*) dengan marxisme. Tetapi Dabashi berpendapat bahwa pembacaan lebih cermat atas tulisan-tulisannya akan menghilangkan keraguan bahwa kerangka utamanya, konsepsi-konsepsinya tentang sejarah, masyarakat, kelas, aparaturnegara, ekonomi, kebudayaan, program aksi politik dan strateginya tentang propaganda revolusioner, semuanya berada dalam tradisi marxis. Paradoks yang terlihat semata-mata dalam soal menerjemahkan cita-cita ke dalam strategi.

Demikianlah, pada satu pihak, Syari'ati banyak menggunakan paradigma, kerangka dan analisis marxis untuk menjelaskan perkembangan masyarakat, perlawanan dan kritisisme terhadap kemapanan politik dan agama, hampir secara keseluruhan didasarkan pada pendekatan dan analisis marxis. Bahkan dia menekankan, orang tidak akan mampu mengerti sejarah dan masyarakat tanpa pengetahuan tentang tentang marxisme. Dia membantah anggapan sementara orang bahwa Marx hanyalah seorang materialis tulen, yang memandang manusia sebagai makhluk yang tertarik kepada hal-hal yang bersifat materi belaka, tidak kepada hal-hal ideal dan spiritual. Karena itu, sebagaimana terlihat dalam banyak karyanya, bisa dipahami kenapa dia sangat dipengaruhi marxisme, terutama neo marxisme, khususnya dalam pandangannya tentang sejarah sebagai proses dialektis dan tentang massa tertindas dalam hubungannya dengan kemapanan politik dan agama. Tetapi pada pihak lain, dia mati-matian mengecam marxisme yang mengejawantah dalam partai sosialis dan komunis.

Syari'ati berusaha menyelesaikan kontradiksi yang terlihat dalam pandangannya tentang marxisme dengan membagi kehidupan Marx menjadi tiga fase yang terpisah satu sama lain. Marx muda yang seorang filosof atheistik dan mengembangkan materialisme menolak eksistensi Tuhan, jiwa dan kehidupan di akhirat. Sifat atheistik Marx ini dikembangkan ke luar dan kehidupan di akhirat. Sifat atheistik Marx ini dikembangkan ke luar proposisinya oleh kaum sosialis dan komunis untuk memerangi gereja dan mengancam seluruh bentuk agama tanpa terkecuali. Marx dewasa adalah yang merupakan ilmuwan sosial yang mengungkapkan bagaimana penguasa mengeksploitasi mereka yang dikuasai (*the ruled*). Marx dalam kapasitas ini, lebih jauh menjelaskan tentang bagaimana hukum-hukum determinisme sejarah -bukan determinisme ekonomi- berfungsi dan bagaimana suprastruktur di dalam negara manapun, khususnya ideologi dominan dan institusi politiknya berinteraksi dengan infrastruksur ekonomi. Marx tua

yang merupakan politisi di dalam sebuah partai revolusioner, sering membuat prediksi yang pantas dari segi politis, tetapi tidak sesuai dengan metodologi ilmu sosialnya. Inilah yang disebut "Marxisme vulgar" yang akhirnya mengaburkan "marxisme ilmiah" (*scientific Marxism*). Partai kelas buruh sendiri, ketika berkembang ternyata mengalami institusionalisasi dan birokratisasi. Engels termasuk salah seorang yang dinilai sebagai paling bertanggung jawab dalam mendistorsikan Marx dan marxisme. Sedangkan Stalin menyalahgunakan aspek-aspek tertentu Marx muda dan Marx tua dengan mengorbankan Marx dewasa. Stalin melakukan hal ini tidak lain ialah untuk menjadikan marxisme sebagai dogma kaku yang tidak menerima apa-apa kecuali materialisme.

Dari ketiga tahap kehidupan itu, Syari'ati jelas menolak Marx pertama dan ketiga, tetapi menerima sebagian besar gagasan Marx kedua. Dia pada intinya setuju dengan paradigma yang membagi masyarakat berdasarkan penguasaan alat-alat produksi. Dia juga menerima paradigma pembentukan masyarakat atas dasar suprastruktur yang bersifat politis ideologis. Karena itu, dia menempatkan agama ke dalam suprastruktur politik ideologis, sebab dalam prakteknya, para penguasa -baik politik maupun keagamaan- sering menjadikan agama tidak lebih daripada sekedar penenang massa tertindas dengan menjanjikan kebahagiaan di akhirat kelak. Lebih jauh, dia mengadopsi pandangan Marx bahwa sejarah manusia merupakan sejarah pertarungan antar kelas.

Meskipun Syari'ati menerima Marx tentang gagasan pertarungan kelas, tetapi dia tidak menerima institusionalisasi dan birokratisasi perjuangan itu melalui partai komunis atau sosialis. Alasannya, hal itu hanya akan mengakibatkan lenyapnya paradigma ideologi revolusioner, karena dengan institusionalisasi ia akan terus tunduk kepada "hukum besi" birokrasi. Dalam hubungan inilah, Syari'ati mengkritik partai dan gerakan komunis di Eropa yang menurutnya tidak menerima kenyataan bahwa dalam masa modern pertarungan terutama tidak terjadi di lingkungan kapitalis dan buruh, tetapi di antara imperialisme Barat dan Dunia Ketiga.

Sehingga Syari'ati mengkritik keras pula Partai Tudeh, sebuah organisasi marxis terbesar di Iran. Dia menilai bahwa Partai Tudeh menerapkan marxisme secara mekanis tanpa memperhitungkan bahwa Iran yang sebenarnya berbeda dengan Eropa dibentuk oleh modus Asiaatik. Iran tidak mengalami renaisans, reformasi, revolusi industri dan transisi dramatis kepada kapitalisme, sebagaimana dialami Eropa. Karena penerapan buta terhadap marxisme seperti itu, dia menuduh Partai Tudeh tidak memahami esensi marxisme yang sebenarnya. Lebih jauh, Partai Tudeh membuat kekeliruan dengan tidak menerjemahkan kitab klasik marxisme, seperti *Das Kapital*, dan sebaliknya tanpa mempertimbangkan rasa keagamaan malah menerjemahkan literatur marxis semacam *The Materialistic Concept of*

Humanity, Historical Materialism dan *The Elements of Matters*. Semua ini memperkuat citra marxisme sebagai ideologi materialisme yang menentang semua bentuk spiritualisme.²³

IV. Penutup

Dari uraian singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ali Syari'ati merupakan seorang ideolog Revolusi Islam Iran yang mempunyai ideologi Islam revolusioner sebagai hasil dari sebuah pemahaman kritis terhadap Islam dalam rangka merespons problematika yang muncul di masyarakatnya. Bagi Ali Syari'ati, Islam revolusioner itu senantiasa memandang secara kritis terhadap kehidupan dalam seluruh aspek material, spiritual dan sosialnya. Ia memberikan misi dan kewajiban untuk menghancurkan, mengubah dan menghilangkan segala ketidakadilan yang bertentangan dengan semangat kebenaran. Lebih jauh lagi, Islam revolusioner versi Ali Syari'ati tersebut bernuansa marxis karena dia menerima gagasan Marx mengenai paradigma pembentukan masyarakat atas dasar suprastruktur yang bersifat politis ideologis. Oleh karena itu, dia menempatkan agama ke dalam suprastruktur politis ideologis, sebab dalam prakteknya, para penguasa -baik politik maupun keagamaan- sering menjadikan agama tidak lebih daripada sekedar penenang massa tertindas dengan menjanjikan kebahagiaan di akhirat kelak.

BIBLIOGRAFI

- Abrahamian, Ervand. "Ali Syari'ati : Ideologue of the Iranian Revolution" dalam E. Burke dan Ira Lapidus (ed.), *Islam, Politics, and Social movements* (Berkeley: I. B. Tauris, 1988).
- , *Radical Islam*, London: I. B. Tauris, 1989).
- Bayat, Mangol. "Islam di Iran Pada Masa Pahlavi dan Sesudahnya" dalam *Identitas Islam* ed. John L. Esposito, ter. A. Rahman Zainuddin (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).

²³ Dabashi, *Theology*, 135-144.

- Cleveland, William L. *A History of the Modern Middle East* (Oxford: Westview Press, 1994).
- Dabashi, Hamid. *Theology of Discontent: The Ideological Foundation of the Islamic Revolution in Iran* (New York: New York University Press, 1993).
- Fischer, Michael M. J. *Iran from Religious Dispute to Revolution* (Massachusetts: The President and Fellows of Harvard College, 1980).
- Foran, John. *A Century of Revolution: Social Movements in Iran* (Minneapolis: The University of Minnesota Press, 1994).
- Gheissari, Ali. *Iranian Intellectuals in the 20th Century* (Texas: University of Texas Press, 1998).
- Keddie, Nikki R. *Roots of Revolution* (New York: Yale University, 1981).
- Rahnema, Ali. "Ali Syari'ati: Guru, Penceramah, Pemberontak" dalam *Para Perintis Zaman Baru Islam* (ed.) Ali Rahnema, ter. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1996).
- Syari'ati, Ali. "Kembali Kepada Kepribadian Sendiri" dalam John J. Donohue dan John L. Esposito (ed.), *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-masalah*, ter. Machnun Husein (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995).
- , "Question of Two Types of Shi'ism" dalam *Islam: Mazhab Pemikiran dan Aksi*, ter. M. S. Nasrullah dan Afif Muhammad (Bandung: Mizan, 1995).
- , *Agama Versus "Agama"* ter. Afif Muhammad dan Abdul Syukur (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- , *Humanisme, Antara Islam dan Mazhab Barat*, ter. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
- , *School of Thought and Action*, ter. Cyrus Bakhtiar (Chicago: ABC international Group, 2000).
- , *What Is To Be Done* (Texas: The Institute For Research And Islamic Studies, 1986).